

## Gambaran kesesuaian jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler*

Friska Oktonamara<sup>1</sup>, Ganis Indriati<sup>2</sup>, Bayhakki<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Riau Jalan Pattimura No.9 Gedung G Pekanbaru Riau

Kode Pos 28131 Indonesia

Email: friskaoktonamara10@gmail.com

### Abstrak

Alat permainan merupakan alat untuk bermain yang dapat menstimulasi perkembangan anak sesuai dengan usia dan tingkatan perkembangannya. Alat permainan dikatakan sesuai untuk menstimulasi perkembangan jika memenuhi kriteria keamanan, ukuran, desain dan fungsinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesesuaian jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler*. Desain penelitian menggunakan deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 53 orangtua yang mempunyai anak *toddler*, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria inklusi. Alat ukur yang digunakan berupa lembar kuesioner mengenai kesesuaian jenis alat permainan yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan uji deskriptif. Hasil penelitian menggambarkan sebagian besar responden berusia 20 – 40 tahun (89,8%), berjenis kelamin perempuan (93,2%), dan berpendidikan Sekolah Menengah Atas (55,9%). Responden rata – rata adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja (59,3%), bersuku Melayu (44,1%), dan mempunyai penghasilan keluarga diatas upah minimum kota Pekanbaru (79,2%). Anak responden, sebagian besar berada pada kelompok usia 25-36 bulan (54,2%), dan berjenis kelamin laki-laki (59,3%). Jenis alat permainan yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak *toddler* termasuk dalam kategori sesuai (61%), dalam aspek keamanan, ukuran, desain dan fungsi. Penelitian ini diharapkan agar orangtua mengetahui dan dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk menstimulasi perkembangan anak usia *toddler*.

**Kata kunci:** Alat permainan, perkembangan, stimulasi, *toddler*

### Abstract

*Toys are one of the tools for playing that can stimulate children's development according to their age and level of development. The aim of this research was to describe the suitability toy for developmental stimulation in toddler. The study was descriptive research. The sample was 53 parents whose have toddler, that selected by purposive sampling techniques and considered into the inclusion criteria. The measuring instrument used is a questionnaire sheet about the suitability of type toys that had been testing for validity and reability. The data has been analyzed using descriptive test. The result showed, most respondents were aged 20 – 40 years (89.8%), girl (93.2%), had high school education (55.9%). Respondents on average were*



**Friska Oktonamara, Ganis Indriati, Bayhakki, *Gambaran kesesuaian jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan pada anak usia toddler***

*a housewife who did not work (59.3%), were Malay (44.1%), and family income above the city's minimum income (79.2%), The majority of respondent's children were in the age 25-36 months (54.2%), and were male (59.3%). The toys used to stimulate the developmental of toddlers are in the appropriate category (61%), in the terms of safety, size, design and function. This research expected that parents will know and be able to provide appropriate toy to stimulate the development of toddler-aged children.*

**Keywords:** *Development, stimulation, toddler, toys*

## **Pendahuluan**

Anak usia sekitar 12 sampai 36 bulan berada pada tahap *toddler* (Hockenberry, Wilson & Rodgers, 2019). Pada usia ini pertumbuhan fisik anak tidak secepat pertumbuhan pada masa bayi, akan tetapi anak banyak mengalami kemajuan yang bermakna terutama dalam keterampilan motorik, perkembangan kognitif dan psikososial (Rosdahl & Kowalski, 2019). Masa *toddler* adalah masa mengeksplorasi lingkungan yang mendalam karena anak akan mencari tahu kenapa semuanya bisa terjadi dan masa ini juga sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan intelektual dan perkembangan anak (Wong, 2009).

Gangguan perkembangan ditemukan di Amerika Serikat pada 12-16% populasi anak. Suatu penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bandung, Jawa Barat menyatakan terdapat 20-30% anak balita mengalami gangguan perkembangan terutama pada bahasa dan motorik kasar, sebagian besar gangguan perkembangan ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 66 Tahun 2014). Hasil cakupan pelayanan

kesehatan balita kabupaten/kota di Provinsi Riau tahun 2018 adalah sebesar 62,44% dan belum mencapai target yang telah ditetapkan (85%). Tidak tercapainya indikator pelayanan kesehatan balita salah satunya disebabkan oleh belum maksimalnya pelaksanaan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) pada anak (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah stimulasi. Stimulasi adalah suatu tindakan melatih kemampuan dasar anak pada usia 0 sampai 6 tahun supaya anak berkembang secara maksimal (Sunarsih, 2018). Perkembangan anak akan maksimal ketika memperoleh stimulasi yang terarah dan sistematis, daripada anak yang kurang atau tidak memperoleh stimulasi sama sekali (Soetjningsih & Ranuh, 2017). Stimulasi untuk perkembangan anak diantaranya dapat dengan menggunakan alat permainan (toy).

Alat permainan yang beredar di masyarakat, pada umumnya merupakan replika atau tiruan hal-hal yang ada dalam kehidupan manusia seperti mobil-mobilan, rumah-rumahan, bola, boneka yang

menyerupai manusia atau binatang dan lain sebagainya. Alat-alat permainan tersebut, memiliki cara yang dapat menstimulasi perkembangan anak (Soetjiningsih & Ranuh, 2017). Penelitian yang dilakukan Rosnaeli dan Kusumaningsih (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengadaan alat permainan edukatif oleh keluarga terhadap perkembangan balita. Psikolog klinis anak Anastasia Satriyo menyatakan masih ada orangtua yang memberikan alat permainan kepada anak namun tidak sesuai usianya, hal ini dapat berdampak buruk pada anak seperti kesulitan bermain dan cedera (Widiyarti, 2020). Alat permainan yang diberikan kepada anak sebaiknya tidak membahayakan dan sesuai dengan tahapan usianya (Susilaningrum, Nursalam & Utami, 2013). Aspek keamanan, kesehatan dan keselamatan mainan sepenuhnya juga harus dipahami orang tua untuk memberikan perlindungan pada anak (Badan Standarisasi Nasional, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 2 Juni 2020 melalui wawancara terhadap 10 orangtua yang mempunyai anak *toddler*, didapatkan hasil sebanyak 9 orang tua mengatakan bahwa alat permainan yang digunakan oleh anak umumnya dibeli, 6 orangtua mengatakan memberikan alat permainan sesuai dengan keinginan anak, 5 orangtua mengatakan kadang-kadang mendampingi anaknya saat bermain dan kadang-kadang membiarkan anak bermain sendiri dengan alat permainannya. Peneliti,

berdasarkan uraian–uraian tersebut, tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran kesesuaian jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler*.

### **Metode penelitian**

Penelitian dilakukan di Kelurahan Labuh Baru Timur yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru yang dimulai dari Februari sampai Juli 2020. Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* sebanyak 319 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total sebanyak 59 responden. Kriteria inklusi untuk sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 1-3 tahun, bersedia anaknya menjadi responden, bersedia didatangi ke rumah dan terdata di kader posyandu.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang ada, mengacu pada kerangka konsep penelitian dan sudah dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Analisa data penelitian ini adalah analisa deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti.

## Hasil Penelitian

### A. Karakteristik Responden

Tabel 1

*Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=59)*

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
20-40 tahun	53	89,8
41-65 tahun	6	10,2
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	4	6,8
Perempuan	55	93,2
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Tidak sekolah	1	1,7
SD	1	1,7
SMP	8	13,6
SMA	33	55,9
DIII/Perguruan tinggi	16	27,1
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	0	0,0
Karyawan swasta	10	16,9
Wiraswasta	13	22,0
Tidak bekerja/IRT	35	59,3
Buruh	1	1,7
<b>Suku</b>		
Batak	4	6,8
Melayu	26	44,1
Minang	20	33,9
Jawa	9	15,3
<b>Penghasilan</b>		
< Rp2900.000	16	27,1
> Rp2900.000	43	79,2
<b>Usia anak responden</b>		
12-18 bulan	10	16,9
19-24 bulan	17	28,8
25-36 bulan	32	54,2

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin anak responden</b>		
Laki-laki	35	59,3
Perempuan	24	40,7
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 89,8% responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 93,2%, pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 55,9%, pekerjaan sebagian besar responden adalah tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 59,3%, sebagian besar bersuku Melayu yaitu sebanyak 44,1%, serta sebagian besar responden berpenghasilan >Rp2.900.000 atau diatas Upah Minimum Kota (UMK) Kota Pekanbaru sebanyak 72,9%. Tabel 1 juga menunjukkan distribusi anak responden sebagian besar berada pada kelompok usia 25-36 bulan yaitu sebanyak 54,2% anak dan sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 59,3% anak.

### B. Gambaran Kesesuaian Alat Permainan

Tabel 2

*Gambaran kesesuaian jenis alat permainan (n=59)*

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jenis alat permainan</b>		
Sesuai	36	61
Tidak sesuai	23	39

Total	59	100
-------	----	-----

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa sebagian besar jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan anak usia *toddler* termasuk dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 61% responden.

Tabel 3

*Distribusi frekuensi usia orang tua responden terhadap kesesuaian jenis alat permainan yang diberikan (n=59)*

Usia Responden	Alat permainan yang diberikan					
	Sesuai		Tidak sesuai		Total	
	N	%	n	%	n	%
20-40 tahun	34	57,6	19	32,2	53	89,8
41-65 tahun	2	3,4	4	6,8	6	10,2

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 57,6% responden dalam rentang usia 20-40 tahun (dewasa awal) dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler*.

Tabel 4

*Distribusi frekuensi jenis kelamin orang tua responden terhadap kesesuaian jenis alat permainan yang diberikan (n=59)*

Jenis kelamin responden	Alat permainan yang diberikan					
	Sesuai		Tidak sesuai		Total	
	N	%	n	%	n	%
Laki-laki	2	3,4	2	3,4	4	6,8
Perempuan	34	57,6	21	35,6	55	93,2

Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 57,6% responden berjenis kelamin perempuan dapat memberikan alat permainan yang

sesuai untuk anak usia *toddler*.

Tabel 5

*Distribusi frekuensi pendidikan orang tua responden terhadap kesesuaian jenis alat permainan yang diberikan (n=59)*

Pendidikan	Alat permainan yang diberikan					
	Sesuai		Tidak sesuai		Total	
	n	%	n	%	N	%
Tidak sekolah	1	1,9	0	0,0	1	1,7
SD	1	1,9	0	0,0	1	1,7
SMP	4	6,8	4	6,8	8	13,6
SMA	21	35,6	12	20,3	33	55,9
DIII/Perguruan tinggi	9	15,3	7	11,9	16	27,1

Tabel 5 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 35,6% responden dengan pendidikan terakhir SMA dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler*.

Tabel 6

*Distribusi frekuensi pekerjaan orang tua responden terhadap kesesuaian jenis alat permainan yang diberikan (n=59)*

Pekerjaan	Alat permainan yang diberikan					
	Sesuai		Tidak sesuai		Total	
	n	%	n	%	N	%
PNS	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Karyawan Swasta	5	8,5	5	8,5	10	16,9
Wiraswasta	8	13,6	5	8,5	13	22,0
Tidak bekerja/IRT	22	37,3	13	22,0	35	59,3
Buruh	1	1,7	0	0,0	1	1,7

Tabel 6 menunjukkan hasil bahwa

sebanyak 37,3% responden sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) atau tidak bekerja dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler*.

Tabel 7

*Distribusi frekuensi penghasilan orang tua responden terhadap kesesuaian jenis alat permainan yang diberikan (n=59)*

Pendidikan	Alat permainan yang diberikan					
	Sesuai		Tidak sesuai		Total	
	n	%	n	%	n	%
< Rp2.900.000	12	20,3	4	6,8	16	27,1
≥ Rp2.900.000	24	40,7	19	32,2	43	72,9

Tabel 7 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 40,7% responden yang memiliki penghasilan diatas UMK atau  $\geq$  Rp. 2.900.000 dapat memberikan alat permainan sesuai dengan usia *toddler*.

## Pembahasan

### A. Karakteristik Responden

#### 1. Usia responden

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 89,8% responden berusia 20-40 (dewasa awal). Masa dewasa awal menggambarkan derajat kematangan untuk jadi orang tua yang lebih baik, sehingga pemikiran dan pengetahuan terkait informasi yang diperoleh anak semakin luas. Dewasa awal menurut Havighurst (1961) dalam Berman dan Snyder (2012) mempunyai tugas perkembangan yang perlu dicapai yaitu memilih pasangan, belajar hidup dengan pasangan, mengelola rumah tangga, memulai sebuah keluarga, membesarkan anak dan menemukan kelompok sosial yang

menyenangkan. Peneliti menyimpulkan bahwa orang tua yang berada pada masa dewasa awal mempunyai peran untuk merawat anaknya serta memberikan alat bermain yang sesuai untuk menstimulasi perkembangan khususnya anak *toddler*.

#### 2. Jenis kelamin

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (ibu), yaitu sebanyak 93,2%. Penelitian Mail dan Romdzati (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin orangtua mempengaruhi tugas orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak. Ibu yang merupakan *caregiver* (pengasuh) utama bagi anaknya, akan lebih fokus dalam merawat dan mengasuh anaknya, diantaranya dengan memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai, termasuk dalam memilih alat permainan bagi anaknya. Penelitian ini menemukan bahwa responden (ibu), sering mendapat tanggungjawab untuk memilih mainan ini dari ayah. Ibu, tentu saja akan memilih mainan untuk anak dengan mempertimbangkan keamanan, ukuran, desain dan fungsi yang sesuai dengan usia anaknya. Peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin orangtua mempengaruhi peran mereka dalam memberikan stimulasi bagi anak.

#### 3. Pendidikan

Hasil penelitian ini mendapatkan sebagian besar responden, 55,9% berpendidikan SMA. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa SMA termasuk kategori pendidikan menengah. Responden yang berpendidikan SMA memiliki kemampuan

yang cukup baik untuk menerima informasi sehingga memungkinkan mereka mempunyai pengetahuan yang baik juga. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra, Yudiemawati dan Maemunah (2018) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan orangtua berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan orangtua terkait stimulasi. Pengetahuan inilah yang akan mendorong orangtua, khususnya ibu untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya.

Orangtua, apabila mempunyai pengetahuan yang baik mengenai perkembangan anak, akan mengusahakan hal terbaik yang dapat menunjang perkembangan anaknya. Mereka akan menyadari bahwa stimulasi yang baik akan berdampak baik juga dalam pencapaian perkembangan anaknya. Untuk memberikan stimulasi yang baik ini, diantaranya dapat dengan memberikan alat permainan yang sesuai dengan anak. Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orangtua dalam memilih alat permainan yang dapat menstimulasi perkembangan anak.

#### 4. Pekerjaan

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden 59,3% tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri (2012) yang mengatakan bahwa orangtua (ibu) yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih yang lebih banyak dalam merawat anaknya. Perawatan yang dilakukan ibu kepada anak diantaranya dengan memenuhi kebutuhan dasar anak (asuh), memberikan kasih sayang (asih) dan melakukan pembelajaran kepada anak sedini mungkin (asah). Proses

pembelajaran pada anak usia toddler, sering dilakukan dengan bermain. Bermain dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat permainan. Alat permainan yang sesuai, diharapkan dapat menstimulasi perkembangan anak dalam semua aspek perkembangan.

#### 5. Suku

Hasil penelitian ini menunjukkan 44,1% responden bersuku Melayu. Temuan ini tentu saja akan demikian, dikarenakan penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru, Riau yang mayoritas penduduknya bersuku Melayu. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Josri (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memberikan stimulasi kepada anak mempunyai suku Melayu yaitu sebanyak 41,3%.

Suku yang dimiliki oleh keluarga/orangtua, tentu saja akan mempengaruhi praktik pengasuhan yang dilakukan orangtua kepada anaknya. Alat permainan yang dipilih orangtua untuk anaknya pun kemungkinan besar akan dipengaruhi oleh praktek budaya keluarga sehari-hari. Setiawan (2014) juga menjelaskan hal yang serupa, bahwa pelaksanaan pemeliharaan atau pengasuhan anak yang akan berdampak pada perkembangan anak (Setiawan, 2014). Alat permainan dipilih orangtua, kemungkinan akan dipengaruhi oleh praktik budaya orangtua (keluarga).

#### 6. Penghasilan

Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar responden, sebanyak 72,9% berpenghasilan diatas Upah maksimal Kota (UMK). Pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kesanggupan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dan menyediakan lingkungan beserta sarana dan prasarana untuk

mendukung perkembangan anak. Apabila orang tua mempunyai penghasilan yang cukup, orang tua dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan mendukung perkembangan anak dengan memenuhi segala sesuatu yang dapat menstimulasi perkembangan anak (Imaniah, 2013). Peneliti menyimpulkan bahwa penghasilan mempengaruhi kesanggupan orang tua dalam memfasilitasi segala sesuatu untuk menstimulasi perkembangan anaknya.

#### 7. Usia anak responden

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak responden berada pada rentang usia 25-36 bulan sebanyak 54,2%. Hasil penelitian Hasanah, Rachmawati dan Efendi (2019) menyatakan bahwa stimulasi diberikan pada anak dengan mayoritas kategori rentang usia 25-36 bulan yaitu sebanyak 42,9%. Anak usia 25-36 bulan termasuk ke dalam rentang anak usia *toddler* yaitu 12-36 bulan (Hockenberry, Wilson & Rodgers, 2019). Pada usia ini anak banyak mengalami kemajuan pada keterampilan motorik, perkembangan psikososial dan kognitif. Masa *toddler* merupakan masa pembelajaran yang terbaik dan kepribadian anak mulai terlihat lebih jelas pada masa ini (Rosdahl & Kowalski, 2019).

#### 8. Jenis kelamin anak responden

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar anak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 59,3%. Penelitian Hasanah, Rachmawati dan Efendi (2019) juga menemukan bahwa mayoritas anak yang ikut serta dalam penelitiannya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 60%.

Secara umum, jenis kelamin anak mempengaruhi alat permainan yang dipikirkan

oleh orangtua untuk anaknya. Alat permainan yang dipilih, tentu saja diharapkan akan dapat membantu dalam menstimulasi perkembangan anak. Jenis kelamin anak dapat menjadi batasan bahwa alat permainan yang dipilih untuk dimainkan oleh anak akan berbeda tetapi mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menjadi alat stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan anak *toddler* (Rahmah, Fitriyani & Pratiwi, 2019).

### **B. Gambaran Kesesuaian Alat Permainan untuk Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia *Toddler***

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa jenis alat permainan yang diberikan untuk menstimulasi perkembangan pada anak *toddler* termasuk dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 61% responden. Alat permainan yang sesuai dengan usia anak meliputi: keamanan, ukuran, desain dan fungsi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa alat permainan edukatif harus memenuhi beberapa syarat seperti aman bagi anak, ukuran dan beratnya harus sesuai dengan umur anak, desainnya jelas dan berguna untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, seperti kognitif, motorik, sosialisasi dan bahasa (Soetjiningsih & Ranuh, 2017). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini juga menyatakan bahwa persyaratan alat permainan bagi anak adalah bebas dari bahan yang dapat membahayakan kesehatan anak, ukuran disesuaikan dengan usia anak, aman, mudah dibersihkan, dan tidak ada sisinya yang tajam karena berbahaya bagi kulit atau tangan anak serta tidak mudah pecah atau patah (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia



Dini, 2015). Hal penting yang juga diperhatikan harus orang tua saat memilih bahan dan alat bermain bagi anak yaitu alat permainan tidak terlalu rapuh dan tidak terlalu berat bobotnya sehingga anak lebih gampang memindahkannya (Kusuma & Indrani, 2017).

Peneliti berpendapat bahwa alat permainan yang diberikan untuk menstimulasi perkembangan pada anak *toddler* sesuai disebabkan karena sebagian besar responden berada dalam kelompok. Usia 20-40 tahun (dewasa awal), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (ibu), sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, sebagian besar responden sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja dan sebagian besar responden memiliki penghasilan  $\geq$ Rp2.900.000 atau diatas UMK. Penelitian Handayani, Eka, dan Maemunah (2017) juga menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif dengan perkembangan anak usia *toddler*. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 3 menjelaskan sebanyak 57,6% responden dalam kelompok usia 20-40 tahun dapat memberikan alat bermain yang sesuai untuk anak *toddler*. Peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki usia dewasa awal lebih berperan untuk merawat anak serta memberikan alat permainan yang sesuai untuk menstimulasi perkembangan pada anaknya khususnya *toddler*.

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 57,6% responden yang berjenis kelamin perempuan atau ibu dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler*. Peneliti menyimpulkan bahwa ibu dapat memberikan

alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler* disebabkan karena jenis kelamin orang tua berpengaruh terhadap orang tua dalam menstimulasi perkembangan anaknya. Penelitian Mail dan Romdzati (2018) menyatakan bahwa jenis kelamin orang tua berpengaruh terhadap tugas orang tua dalam merawat dan mendidik anaknya.

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 35,6% responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler*. Peneliti berpendapat bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pilihan orang tua dalam memberikan alat permainan yang sesuai bagi anak usia *toddler*. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan orang tua berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan orang tua termasuk tentang stimulasi (Putra, Yudiemawati & Maemunah, 2018).

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan sebanyak 37,3% responden tidak bekerja atau sebagai IRT dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak usia *toddler*. Peneliti berpendapat bahwa responden dapat memberikan alat permainan yang sesuai dikarenakan responden memiliki waktu lebih banyak bersama anak untuk menjalankan peran penting sebagai ibu. Hasil penelitian Putri (2012) menyatakan bahwa orang tua yang tidak bekerja akan mempunyai waktu lebih luang dalam berinteraksi dengan anaknya. Ibu sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan memiliki peran untuk mendidik anak terutama saat masa balita.

Hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 40,7% responden memiliki penghasilan diatas UMK

Kota Pekanbaru atau  $\geq$ Rp2.900.000 dapat memberikan alat permainan sesuai dengan usia *toddler*. Peneliti berpendapat bahwa responden dapat memberikan alat permainan yang sesuai untuk anak *toddler* dikarenakan orang tua yang memiliki penghasilan diatas UMK lebih mampu membelikan segala sesuatu untuk menstimulasi perkembangan anaknya. Pendapatan dapat mempengaruhi kesanggupan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak serta menyediakan lingkungan dengan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan perkembangan anak (Imaniah, 2013).

Hasil penelitian Kristiana (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pemberian alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-5 tahun. Penelitian Rahmah, Fitriyanti dan Pratiwi (2019) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan pemberian alat bermain dengan perkembangan balita. Jadi stimulasi bermain pada anak sejak dini sangat membantu mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, emosi-sosial, sensorik, bicara, kreativitas, moral dan spiritual serta kemandirian anak (Kemenkes RI, 2011).

### **Simpulan**

Karakteristik responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 20-40 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 89,8%, berjenis kelamin perempuan 93,2% responden, pendidikan terakhir responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 55,9% responden, sebagian besar responden tidak bekerja (IRT) sebanyak 59,3%, sebagian besar bersuku Melayu (44,1%), serta sebagian besar responden berpenghasilan

$\geq$ Rp2.900.000 atau diatas UMK (72,9%). Distribusi anak responden sebagian besar berada pada kelompok usia 25-36 bulan (54,2%) dan berjenis kelamin laki-laki (59,3%). Gambaran kesesuaian jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan pada anak usia *toddler* sebagian besar jenis alat permainan termasuk dalam kategori sesuai (60,4%).

### **Saran**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi ilmu keperawatan tentang manfaat kesesuaian jenis alat permainan untuk menstimulasi perkembangan anak usia *toddler* dan menjadi tambahan informasi bagi tenaga kesehatan untuk mencegah penyimpangan perkembangan anak melalui tindakan promotif dan preventif. Penelitian ini juga mengharapkan agar orang tua mengetahui dan dapat memberikan alat permainan anak yang sesuai untuk menstimulasi perkembangan anak *toddler*.

### **Daftar pustaka**

- Berman, A., & Snyder, S. (2012). *Fundamental of nursing*. United States: Pearson Education.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2015). *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Handayani, A. M., Eka, N. L. P., & Maemunah, N. (2017). Hubungan pengetahuan ibu tentang alat permainan edukatif (ape) dengan perkembangan anak usia toddler di kelurahan tlogomas

- kecamatan lowokwaru malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2), 97–103.
- Hasanah, M. N., Rachmawati, D. A., & Efendi, E. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun di Desa Lengkong Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 5(3), 167–171.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. C. (2019). *Essential of pediatric nursing*. Canada: Elsevier.
- Imaniah, M. D. (2013). *Perbedaan pencapaian tugas perkembangan anak usia prasekolah pada ibu yang bekerja dan ibu tidak bekerja di desa serut kecamatan panti kabupaten jember*. Universitas Jember. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id>
- Josri, W. (2017). *Hubungan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak usia 5 tahun*. JOM. Universitas Riau.
- Kemenkes, RI. (2011). *Kebutuhan anak untuk tumbuh kembang yang optimal. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat*. Retrieved from <http://kesmas.kemendes.go.id>
- Kemenkes, RI. (2018). *Tumbuh kembang optimal dengan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang*. Retrieved January 3, 2020, from <http://kesga.kemendes.go.id>
- Kristiana, E. (2017). Hubungan pemberian alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 1-5 tahun. *Ners Mid: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 1–8.
- Kusuma, C. C., & Indrani, H. (2017). Perancangan mebel multifungsi bermain motorik untuk kegunaan pertumbuhan balita di rumah. *Jurnal Intra*, 5(2), 371–379.
- Mail, A. F., & R. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesiapan toilet training pada anak usia toddler. *Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(5), 1–5.
- Badan Standarisasi Nasional. (2012). *Standar keamanan mainan anak*. Jakarta: BSN.
- Peraturan Menteri Kesehatan. *Pemantauan, Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. No. 66 (2014). Republik Indonesia.
- Putra, A. Y., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia toddler di paud asparaga malang. *Nursing News*, 3(2), 563–571.
- Putri, D. F. T. P. (2012). Perbedaan hubungan antara ibu bekerja dan ibu rumah tangga terhadap tumbuh kembang anak usia 2-5 tahun. *Mutiara Merdeka*, 12(3), 143–149.
- Rahmah, S. S., Fitriyanti, E., & Pratiwi, M. L. E. (2019). Hubungan pemberian mainan dengan perkembangan pada balita uia 1-3 tahun diwilayah kerja puskesmas umbul harjo yogyakarta. Retrieved from <http://digilib2.unisayogya.ac.id>
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Laporan kinerja instansi pemerintah*. Pekanbaru: Dinkes Provinsi Riau.
- Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2019). *Buku ajar keperawatan dasar vol. 1 ed.10*. Jakarta: EGC.

**Friska Oktonamara, Ganis Indriati, Bayhakki, Gambaran kesesuaian jenis alat permainan untuk stimulasi perkembangan pada anak usia toddler**

Rosnaeli, D., & Kusumaningsih, T. P. (2019).

Hubungan pengadaan alat permainan edukatif oleh keluarga dengan perkembangan balita di desa semawung daleman kecamatan kutuarjo kabupaten purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan, 10*(2), 13–22.

Setiawan, H. H. (2014). Pola pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. *Informasi, 19*(3), 284–300.

Soetjningsih., & Ranuh, G. (2017). *Tumbuh kembang anak* (ed. 2). Jakarta: EGC.

Sunarsih, T. (2018). *Tumbuh kembang anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Susilaningrum, R., Nursalam., & Utami, S. (2013). *Asuhan keperawatan bayi dan anak ed. 2*. Jakarta: Salemba Medika.

Widiyarti, Y. (2020). Kiat aman beli mainan anak. *Tempo.Co*. Retrieved from <https://gaya.tempo.co>

Wong, D. L. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik vol. 1 ed.6*. Jakarta: EGC.